



## **PENGAPLIKASIAN DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HADRATUS SYAIKH HASYIM ASY'ARI**

**Mukhlis Lbs<sup>1</sup>, Muhammad Hasyimsyah Batubara<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>FKIP UGN Padangsidempuan, SUMUT, Indonesia <sup>2</sup>IAIN Takengon, Aceh, Indonesia

Email: lbsmukhlis@yahoo.com<sup>1</sup>, muhammad.hasyimsyahbatubara@gmail.com<sup>2</sup>

**Abstract:** This study aims to determine the views of Hadratus Shaykh Hasyim Asy'ari about the method of Islamic education and its application. The study approach with a literature approach, where investigative data collected from literature sources. For data collection, namely by collecting references to the realm of study, then browse the party's work understudy, then collecting works from other sources and parties regarding the party of study's views. After collecting the research data, the research data reviewed using an interpretation approach or concept analysis. This study's conclusion states the views of Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari about the method of Islamic education and its application can review in 1) the education management system, 2) the curriculum and teaching materials for Islamic education, 3) methods, processes, and evaluation of Islamic education teaching, 4) the relationship between students and educators in the provision of education.

**Keywords:** Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, Method, Islamic Education

**Abstrak:** Kajian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari tentang metode pendidikan Islam dan pengaplikasiannya. Pendekatan kajian diprogram dengan pendekatan kepustakaan, dimana data investigasi dihimpun dari sumber literature. Untuk pengambilan data yaitu dengan menghimpun rujukan tentang ranah kajian, selanjutnya menelisik karya pihak yang diteliti, kemudian megumpulkan karya dari sumber dan pihak lain berkenaan pandangan pihak yang diteliti. Setelah terkumpul selanjutnya data penelitian diulas memakai pendekatan interpretasi atau analisis konsep. Kesimpulan penelitian ini menyebutkan pandangan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari tentang metode pendidikan Islam dan pengaplikasiannya dapat ditinjau dalam: *Pertama*, sistem pengelolaan pendidikan. *Kedua*, kurikulum dan bahan ajar pendidikan Islam. *Ketiga*, metode, proses dan evaluasi pengajaran pendidikan Islam. *Keempat*, relasi peserta didik dan pendidik dalam penyelenggaraan pendidikan.

**Kata Kunci:** Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, Metode, Pendidikan Islam

## **PENDAHULUAN**

Dalam Kitab *Ihya 'Ulum al-Din* Al-Ghazali mengawali pandangannya mengenai pendidikan dengan ungkapan keistimewaan orang yang memelihara ilmu pengetahuan. Kemudian Ibnu Abbas menyambakan hadis nabi yang kira-kira maknanya derajat orang-orang yang berilmu menyandang tempat di atas orang-orang mukmin sebesar tujuh ratus derajat, sedangkan jarak di antara dua derajat ini sama dengan perjalanan lima ratus tahun. Sementara itu, dalam pandangan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari tentang kedudukan ilmu dan pengajaran merupakan perhatian yang cukup serius. Pemikiran seperti ini pada akhirnya mampu mewarnai dalam dunia pendidikan Islam tradisional. Bahkan barangkali mampu menjadi tipikal sendiri dibandingkan dengan corak pendidikan pada umumnya.

Untuk menunjukkan rasa kecintaannya terhadap ilmu, semasa Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari memimpin pesantren ditampakkan dengan perhatiannya dalam usaha mendidik sejumlah murid pilihan hingga dirasa betul-betul mumpuni dalam ilmu keagamaan. Hal ini dimaksudkan apabila mereka telah selesai memperoleh ilmu dari pesantren Tebuireng, maka mereka sudah mampu untuk mendirikan pesantren sendiri di daerahnya masing-masing. Dan ini memang terbukti hasilnya. Ketika banyak bermunculan pondok pesantren yang berkembang pesat di bawah bimbingan murid-muridnya.

Melihat penjelasan demikian ini, dapat menunjukkan bahwa sosok Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari sangatlah besar perhatiannya terhadap arti pentingnya menuntut ilmu. Oleh karenanya, dalam karyanya "*Adab al- 'Alim*", ia tidak hanya mendasarkan pada hal-hal yang bersifat normatif, namun untuk hal-hal yang bersifat teknis juga tidak luput dari pengamatannya. Demikian ini dimaksudkan agar para penuntut ilmu dapat memahami betapa besarnya peranan ilmu untuk bekal hidup di masa depan. Jelas tergambar bahwa beliau menempatkan perhatian khusus terhadap penyebaran ilmu dan pendidikan, terlebih pendidikan di lembaga pesantren.

Menelisik dari sisi epistemologinya ada garis lurus yang dapat ditarik sebagai kesimpulan dari semua pandangan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari yang khas, tipikal dan senantiasa konsisten berdiri pada rujukan yang mempunyai sumber otoritatif yakni Alquran dan Hadis Nabi Saw (Sarjono, 2005). Di samping itu pula tipikal dari karya-karyanya adalah kecenderungannya terhadap mazhab Syafi'i. Agar gagasan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari ini bisa termuat secara komprehensif, penulis berhajat melaksanakan pengkajian dengan judul metode pendidikan Islam dan pengaplikasiannya menurut Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari.

## **LANDASAN TEORI**

### **Pendidikan Islam**

Untuk mengambil perspektif singkat tentang pengertian pendidikan Islam dijelaskan oleh Asy-Syaibani (1979) merupakan proses pengajaran dengan tujuan mengubah sikap dan tingkah laku individu baik itu pada ranah kehidupan pribadi, masyarakat maupun lingkungan sekitar. Sedangkan Fadhil (1986) menjelaskan pendidikan Islam sebagai usaha memajukan, membawa, dan menyeru manusia untuk lebih berkembang dengan bersendikan nilai-nilai yang luhur dan mulia pada akhirnya

terbangun pribadi yang berkarakter sempurna. Lebih lanjut, pendidikan Islam merupakan pembentukan individual dan sosial yang sanggup membuat seseorang tunduk, berpegang teguh pada Islam serta mempraktekannya dengan paripurna pada aktivitas individu dan masyarakat (An-Nahlaw, 1996).

### **Metode Pendidikan Islam**

Metode dapat di artikan sebagai tata cara, jalan, disain, gaya yang digunakan dalam meraih sebuah tujuan. Kata metode datang dari bahasa Yunani yaitu *meta* dan *hodos*, *Meta* bermakna melalui dan *hodos* bermakna cara atau jalan, selanjutnya metode berasosiasi intim dengan metodologi (Nata, 2006; Langgulang, 2006; Tim Depag RI, 2000; Depag RI, 2001; Aziz, 2013; Harahap, 2018). Sedangkan dalam bahasa Arab mengenal kata metode dengan *manhaj* atau *thariqah* dan *al-wasilah*. *Al-thoriqoh* yang artinya jalan, *manhaj* bermakna sistem, serta *al-wasilah* dengan makna perantara atau mediator (Nata, 1997).

Menurut Umar (2010) untuk menerapkan metode pendidikan Islam dibutuhkan ancangan khusus guna kesampaian tujuan pendidikan Islam yang dimaksud, ancangan ini seperti 1) Pendekatan *Tilawah*, 2) Pendekatan *Tazkiyah* (pensucian), 3) Pendekatan *Ta'lim al-kitab* dan *Ta'lim al-hikmah*, 4) Pendekatan *mukjizat*, dan 5) Pendekatan *Islah*. Sedangkan An-Nahlawi (1996) menyebutkan dapat dilakukan dengan 1) Pendidikan dengan metode *Hiwar Qurani* dan *Nabawi*, 2) Pendidikan dengan pendekatan kisah *Qurani* dan *Nabawi*, 3) Pendidikan dengan cara *Amtsah* (perumpamaan) Qur'ani, 4) Pendidikan dengan *Uswah Hasanah*, 5) Pendidikan dengan *Tadrib*, 6) Pendidikan dengan jalan *Ibrah* dan *Mauidzah Hasanah*, 7) Pendidikan dengan pendekatan *Tarhib* dan *Tarhib*.

### **METODE PENELITIAN**

Kajian diprogram dengan pendekatan kepustakaan, dimana data investigasi dihimpun dari sumber literature. Objek kajian ini merupakan manuskrip buku atau kepustakaan tentang pandangan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari tentang pendidikan, sehingga dilakukan sentuhan historis untuk menimba informasi mengenai fakta dan nilai yang sedang berlangsung maupun yang telah terjadi (Praj, 2002). Untuk pengambilan data yaitu dengan menghimpun rujukan tentang ranah kajian, selanjutnya menelisik karya pihak yang diteliti, kemudian mengumpulkan karya dari sumber dan pihak lain berkenaan pandangan pihak yang diteliti. Data penelitian setelah terkumpul selanjutnya diulas

memakai pendekatan interpretasi, hal ini dalam usaha tercapainya pendapat yang tepat tentang fakta, data, maupun gejala (Harahap, 2000).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sistem Pengelolaan Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari**

Pola pendidikan tradisional Muslim pada dasarnya merupakan pola pendidikan yang mengaplikasikan metode yang diwariskan generasi Islam pada abad pertengahan Hijriyyah yang sudah beririsan dengan berbagai peradaban dan kebudayaan dunia sehingga terjadi polarisasi dan kristalisasi. Hal ini pada akhirnya mengakibatkan perkembangan pengetahuan dan ajaran Islam terjadi pembagian, di antaranya muncul aliran mazhab fiqih, teologi, tasawuf, sastra, di samping ilmu-ilmu lainnya (Tholhah dan Barizi, 2004). Menurut Mastuhu, dengan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya bisa menjadikan lembaga pendidikan Islam tradisional tetap eksis dalam sejarah kehidupan. Hal ini disebabkan dalam lembaga Islam tradisional hanya berpegang terhadap kebenaran hakiki (Tuhan) yang kemudian direalisasikan dalam rutinitas yang bergaya *fiqh-sufistik*. Berorientasi terhadap amalan ukhrawi serta kepada kebenaran relative, empiris-pragmatis guna memberi solusi terhadap persoalan kehidupan berdasarkan kaidah agama (Tholhah dan Barizi, 2004). Sementara itu bagi golongan konservatif tujuan pendidikan merupakan pelestarian dan penerusan tradisi dan bentuk kemapanan sosial (Oneil, 2002).

Dalam ranah pendidikan, pengajaran yang dilakukan guru merupakan cara menumbuhkan potensi watak dan disiplin intelektual dan pendalaman ilmu pengetahuan yang berguna. Pekerjaan mengajar bagi guru merupakan tindakan edukatif yang berusaha menanamkan nilai-nilai akhlak pada murid. Guru dalam menjalankan tugasnya selalu menampilkan dan menekankan kepada murid untuk menghargai budaya masyarakat. Sehingga, dalam pandangan konservatif, sosok guru yang baik adalah mampu membekali murid akan pengetahuan dan kecakapan hidup. Murid tidak hanya dapat menyesuaikan dengan kemajuan semata, akan tetapi dalam perubahan dan kemajuan zaman murid tetap tampil dan membawa nilai-nilai, tradisi dan ajaran luhur masyarakatnya (Fauzan, 2005).

Adapun hubungan guru-murid diibaratkan hubungan orang tua dan anak sehingga implikasinya, guru dalam hal ini dianggap sebagai orang yang harus mengetahui banyak hal dan berfungsi sebagai sumber belajar. Keberhasilan atau kegagalan pengajaran banyak ditentukan oleh sejauh mana peran guru dalam memberikan materi pengetahuan, kecakapan, dan atau keterampilan. Dengan demikian, kapasitas guru sebagai sumber ilmu

mengenai realitas serta sebagai contoh kemuliaan moralitas. Ia juga merupakan figur tuntunan bagi siswa dalam kehidupan akademis dan sosial (Knigth, 2004). Namun menurut Muhammad Abduh sebagaimana ditulis Harun Nasution mengungkapkan bahwa metode menghafal dan berpegang teguh kepada pendapat seseorang ulama justru akan membuat kebekuan dalam berfikir dan kemunduran umat (Nasution, 1975). Dengan alasan itu, perlu dilakukan reorientasi paradigma baru yang perlu dikembangkan terhadap pendidikan Islam tradisional khususnya, untuk lebih mengarahkan anak didik dapat berfikir kritis.

Dalam tradisi keilmuan pesantren khususnya, Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dan lembaga-lembaga pendidikan NU pada umumnya, pengajaran kitab-kitab klasik yang bercorak madzhab Syafi'i menempati prioritas utama. Fiqh ditempatkan pada posisi sebagai induk bangunan tradisi ilmu keislaman, lebih jauh selaku komponen yang tidak dapat diceraikan dari pola pelaksanaan ibadah mereka.

Untuk mempertahankan paham tradisionalisme Islam serta mengurangi pengaruh gerakan modernisme Islam, kalangan tradisional membentuk berbagai lembaga pendidikan. Selain pesantren yang telah berkembang lebih dahulu, juga mendirikan lembaga-lembaga pendidikan lainnya dengan menempatkan kyai sebagai tokoh utama. Dalam hal ini keberadaan pesantren memainkan peranan yang cukup menentukan dalam mempertahankan tradisionalisme di Indonesia (Wahid, 1981).

Pemikiran kalangan tradisional, selain berupa tradisi keilmuan yang diajarkan oleh para kyai yang disebarkan melalui pendidikan di pesantren, juga melalui tradisi keilmuan yang telah dibakukan dalam kitab kuning yang berperan sebagai mata rantai tradisi keilmuan lama yang telah berabad-abad lamanya, yang pada umumnya mengandung ajaran tauhid, fiqh dan akhlak. Dalam kandungan kitab kuning berisi ilmu-ilmu keagamaan yang telah lama dan mapan (Ali dan Efendy, 1986).

NU pun dipahami tidak lebih dari organisasi keagamaan yang reaksioner dan selalu berhadapan dengan kelompok modernisme Islam. Dalam memahami sejarah NU tidak bisa dilepaskan dari gerak internal yang membumbui perjalanannya sepanjang ini, pertama, NU pada esensinya bagian pelebagaan atas pranata Islam yang telah ratusan tahun tumbuh dan hidup di Nusantara. Dan tradisi Islam di Nusantara itu merupakan suatu *continuum* dari sejarah peradaban dan pemikiran Islam sebelumnya di Timur Tengah dan sekitarnya.

Dalam konteks ini, ada dua tradisi utama yang dilembagakan dan dikembangkan oleh NU yang berasal dari tradisi Islam sebelumnya, yaitu tradisi pemikiran fiqh dan tradisi tarekat. Tradisi fiqh dikembangkan di pesantren-pesantren dan institusi pendidikan NU yang formal dan non-formal, dengan penyampaian kitab-kitab kuning dari karangan para ulama dari ragam madzhab yang tumbuh dari era permulaan Islam. Fiqh juga diperkenalkan lewat wadah keagamaan seperti *halaqah*, *bahtsul*, *waqi`iyyah* maupun *maudlu`iyyah*.

Dengan demikian, metode pewarisan pengetahuan maupun pengembangannya berjalan dengan baik dan tidak pernah berhenti. Sedangkan tradisi tarekat dikembangkan melalui berbagai gerakan dengan varian yang cukup banyak. Masing-masing memiliki imam (*mursyid*) dan ciri khas. Yang menjadi kekuatan utama dari gerakan ini adalah adanya hubungan yang tidak terputus antara murid dan gurunya, gurunya dan gurunya, yang akhirnya sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Hubungan demikian yang diyakini secara penuh mampu membentuk kepribadian yang positif dan bermakna bagi si pelaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan tradisinya yang kokoh, seperti dikatakan Abdurrahman Wahid, NU memiliki sikap lentur untuk menerima modernisasi dari luar sebagai kenyataan, dan pada saat yang sama mencoba menyelamatkan inti ajaran Islam (dalam bentuk tauhid, syariah dan akhlak) dari kemerosotan lebih jauh dan kalau mungkin, mengembalikan alur kehidupan kepada tingkat ideal kehidupan masyarakat Islam (Wahid, 1981). Watak dari sikap ini adalah gradualisme yang menolak konfrontasi dengan proses modernisasi, selain mencoba menjinakkan dan kemudian menggunakannya bagi kepentingan hakiki Islam. Sebagaimana tujuan yang telah ditetapkan NU selaku organisasi sosial berbasis keagamaan bahwa berlakunya ajaran Islam dengan haluan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama`ah* dan menjejak salah satu madzhab di seputaran kehidupan, di dalam lingkaran NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Fadjar, 1999).

## **2. Kurikulum dan Bahan Ajar Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari**

Kurikulum dan bahan ajar adalah esensi dasar dari sektor pendidikan serta memiliki dampak terhadap seluruh aktifitas pendidikan (Mulyasa, 2005). Melihat besarnya pengaruh kurikulum dan bahan ajar di sektor pendidikan, karenanya pengembangan kurikulum dan bahan ajar tidak boleh disusun dengan sembarangan. Pengembangan kurikulum dan bahan ajar sejatinya memelurkan landasan atau pondasi yang kokoh, yang dilandasi dari hasil penelitian dan pemikiran yang mendalam. Membangun kurikulum dan

bahan ajar yang mengenyampingkan pondasi yang kuat akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses tujuan pendidikan tersebut. Maka, pengembangan kurikulum dan bahan ajar berhubungan erat dengan berbagai aspek pendidikan, di antaranya: perencanaan, penerapan dan evaluasi (Sadulloh, 1994).

Menurut al-Syaibani, kurikulum pendidikan Islam memiliki tujuh prinsip yang harus di tegakkan. *Pertama*, asas pertautan yang paripurna dengan ajaran dan nilai-nilai agama. *Kedua*, asas inklusif (universal) dengan tujuan kurikulum yaitu tujuan membangun aqidah, akal serta jasmaninya serta berkaitan dengan masyarakat, budaya, sosial, ekonomi, politik, agama dan lainnya. *Ketiga*, asas keseimbangan yang relatif antara tujuan dengan kandunga-kadungan kurikulum. *Keempat*, asas keterkaitan antara minat, bakat, dan kemampuan-kemampuan dengan kebutuhan belajar terhadap alam sekitar. *Kelima*, asas perlindungan perbedaan individual dan minat, bakat, serta kebutuhan. *Keenam*, asas keterbukaan perubahan sesuai dengan kemajuan zaman. *Ketujuh*, asas kesesuaian diantara mata pelajaran terhadap dengan pengalaman-pengalaman, kebutuhan murid, masyarakat dan lingkungan pendidikan (An-Nahlawi, 1979).

Sebagaimana diketahui, bahwa dalam tradisi pendidikan Islam khususnya pesantren pengajaran yang diberikan kepada peserta didik pada umumnya hanyalah ilmu agama, meskipun sesungguhnya dalam Islam sendiri tidak pernah memisahkan diantara ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (Nashir, 1970). Karena memang dalam sejarah pembentukannya, lembaga pendidikan Islam tradisional merupakan bentuk perlawanan terhadap lembaga pendidikan umum model Eropa. Dengan begitu, sewajarnya bila watak tradisionalitas yang dikembangkannya yang merupakan sebuah upaya untuk mempertahankan berbagai tradisi masa lalu, satu diantaranya dengan memberikan ilmu pengetahuan di bidang agama.

Dalam masalah kurikulum, K. H. Hasyim Asy'ari banyak tersentuh oleh pandangan al-Ghazali. Terlihat dari cara beliau mengelompokkan ilmu kepada dua sisi, pertama, ilmu dengan tataran sifatnya *fardhu 'ain* dan ini di kelompokkan beliau kedalam 4 bagian: 1) Pelajaran *zatiyyah*, ilmu yang membeberkan keyakinan keberadaan Allah, dahulu dan kekal. 2) Pelajaran *sifatiyyah*, ilmu pengetahuan yang memperkuat keyakinan Allah itu hidup, mendengar, maha berkuasa, melihat, mengetahui, berkehendak, mengetahui, dan bicara. 3) Pelajaran *fiqih*, pengetahuan yang berhubungan pada ibadah. 4) Pelajaran *ahwal* dan *maqamat* serta pengetahuan tentang kondisi kejiwaan. Sedangkan yang kedua ilmu pada tataran *fardhu kifayah* (Suwendi, 2004).

Mengenai runtutan kurikulum yang dikukuhkan oleh beliau adalah; Alquran beserta Tafsirnya, Hadis dan Ulum al-Hadis, Ushul al-Din, selanjutnya Fiqh, dan seterusnya Nahwu dan Sharaf (Asy'ari, n.d.). Muatan kurikulum ini hadir sebagai ilmu alas yang mesti dikuasai peserta didik. Selanjutnya penguasaan ilmu lain yang sifatnya perluasan kurikulum tersebut. Sedangkan pandangan beliau tentang sumber belajar adalah di sandarkan pada Alquran dan Hadis. Asas ini dapat dilihat pada karya pemikiran pendidikan beliau. Dalam hal ini, pesantren ketika membangun kurikulum nyaris semuanya berorientasi terhadap asas keagamaan dan kondisi pesantren tradisional cenderung masih menerapkan kurikulum dan pola pendidikan yang menjaga kebiasaan salaf dengan penyampaian kitab-kitab klasik. Dengan tradisi belajar-mengajar yang bersifat konvensional tersebut, pada akhirnya menjadikan pesantren laksana organisasi pendidikan Islam yang mempunyai identitas khas yang unik dibanding organisasi pendidikan secara umum. Keunikan ini sesungguhnya mampu menjadikan watak tersendiri dan mencitrakan sifat orisinalitas dari lembaga pendidikan tradisional.

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dan bahan ajar yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari pada esensinya adalah arahan atau hukum yang mendasari semangat perluasan pendidikan Islam. Berdasarkan itu, tatkala penerapan kurikulum dan bahan ajar di satu institusi pendidikan di mungkinkan berlangsung beragam macam pengembangan kurikulum dan bahan ajar yang ada. Oleh sebab itu, pandangan KH. Hasyim Asy'ari pesantren mampu memainkan peranannya sebagai agen perubahan semata-mata bisa direalisasikan apabila pesantren berupaya melakukan proses pelestarian tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi keilmuan baru yang lebih baik.

### **3. Metode, Proses dan Evaluasi Pengajaran Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari**

Pada dasarnya KH. Hasyim Asy'ari tidak menjabarkan secara spesifik dalam karyanya yang berhubungan pada metode dan sistem belajar, akan tetapi sekiranya di lihat pelaksanaan di pesantren Tebuireng pada permulaan perkembangannya sebenarnya sudah mengadopsi pola pendidikan Islam klasik, yaitu sistem personal atau halaqah. Dalam proses pengajaran Islam ini menekankan pengajaran kitab klasik. Menurut Arifin (1992) pengajaran ini mempunyai kelemahan, adapun kelemahan dari sistem pengajaran kitab klasik di antaranya:



- a) Orientasi keilmuan lebih di titik beratkan pada kajian ilmu-ilmu terapan, seperti fiqih, tasawwuf, nahwu, sharaf. Sehingga penerapan ilmu fiqih sering menjadi lemah ketika dihadapkan pada realitas sosial.
- b) Tidak adanya batasan tertentu dalam menuntut ilmu mengakibatkan berlarut-larutnya proses belajar.
- c) Konsep “barokah centries” menyebabkan statisnya proses berpikir siswa.
- d) Proses belajar-mengajar berjalan secara monolog (*oneway traffic*) sehingga kurang menunjukkan adanya intraksi dialogis.
- e) Kitab-kitab klasik yang dijadikan rujukan utama yang merupakan produk-produk ulama abad pertengahan sehingga dirasa kurang adanya sinkronisasi dengan dinamika kehidupan saat ini.

Sementara kelebihan yang dimiliki pada sistem pengajaran kitab-kitab klasik ini sebagai berikut;

- a) Sistem pengajaran tidak terprogram secara khusus, sehingga memungkinkan bagi pelajar untuk mendalami bab tertentu sebagai spesifikasi keilmuannya.
- b) Pengajaran bersifat disain sirkuler, yakni setelah para santri menerima teori-teori yang diajarkan dalam kitab-kitab klasik kemudian langsung mempraktekkan.
- c) Sistem pengajaran yang tidak mengenal jenjang dengan usia tertentu dalam penentuan kurikulum, mengakibatkan pengajaran yang bersifat belajar tuntas dan maju berkelanjutan.
- d) Sistem evaluasi yang bersifat *self evaluation* memungkinkan suatu proses penilaian yang objektif.
- e) Adanya motivasi keagamaan yang dapat memacu semangat belajar.
- f) Adanya pemilahan terhadap kitab-kitab klasik yang dikaji memungkinkan proses selektifitas dalam proses pengajaran (Arifin, 1992).

Dalam proses pengajaran kitab-kitab klasik yang disampaikan, aspek pendidikan merupakan bagian yang dianggap fundamental dari keseluruhan aktivitas pengajaran. Hal ini dapat terlihat dari perilaku para santri dalam mengikuti pengajian kitab-kitab klasik, terlebih dahulu diperkenalkan dengan seperangkat nilai-nilai yang berkaitan dengan keutamaan ilmu pengetahuan, kemuliaan manusia berilmu, keutamaan orang yang menuntut ilmu, proses pewarisan ilmu pengetahuan, serta bagaimana menghormati orang-orang yang berjasa dalam proses pewarisan ilmu (Demikian pula tampak pada karya

bidang pendidikan K. H. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*.

Sementara para santri menganggap bahwa mematuhi tanpa syarat seluruh nilai dalam kitab-kitab tersebut diyakini akan mendatangkan barokah keselamatan, karena nilai-nilai dalam kitab-kitab tersebut dianggap memiliki kekuatan spiritual. Implikasinya dengan adanya doktrin semacam itu, maka para santri yang akan mengikuti pengajaran kitab-kitab klasik telah terlebih dahulu dihadapkan pada suasana sakral dimana ada semacam tanggung jawab yang di bebankan padanya sebagai amanat Tuhan yang akan menjadi pewaris para ulama kelak.

Dilihat dari kitab *Adab al-Alim Wa al-muta'alim* pada bab IV menjelaskan tentang etika seorang pelajar dengan pelajaran/ilmunya. Dalam halaman 44 dan 46, berulang kali menggunakan redaksi "*tsumma yahfazu*". Diambil satu benang merah bahwa Kyai Hasyim Asy'ari dalam menerapkan metode pengajaran lebih berdiri dengan metode hafalan. Selain itu metode sorongan dan bandongan juga merupakan cara Kyai Hasyim Asy'ari lakukan, metode lain adalah mengembangkan sistem musyawarah dengan melibatkan santri senior yang telah diseleksi yang tujuannya untuk mengkader calon-calon ulama masa depan di daerah masing-masing. Dalam waktu belajar-mengajar, metode yang di terapkan relatif panjang dibandingkan dengan pembelajaran masyarakat modern yang lebih praktis-pragmatis. Pada akhirnya, KH. Hasyim Asy'ari dalam penerapan metode pembelajaran masih meyakini dengan tradisi pembelajarn pada era klasik dan abad pertengahan yaitu metode pembelajaran yang masih relatif konvensional.

#### **4. Relasi Peserta Didik-Pendidik Menurut K.H. Hasyim Asy'ari**

Dalam mendidik santri KH. Hasyim Asy'ari memberikan penekanan wejangan dalam bab adab menuntut ilmu seperti: 1) mensucikan qolbu dari bermacam keburukan hati maupun keimanan, 2) membangun iktikad yang tulus, tanpa mengharapakan hal bersifat material, 3) memaksimalkan waktu dengan sebaiknya, 4) sikap sabar serta menciptakan sikap qanaah, 5) cerdas mengatur waktu, 6) pola makan dan minum tidak berlebihan, 7) membangun sikap kehati-hatian, 8) menjauhi mengkonsumsi makanan yang mengundang kemalasan dan kebodohan, 9) tidak tidur berlebihan, dan 10) menjauhi dari kegiatan yang tidak berfaedah.

Untuk mendukung siswa dalam mengambil ilmu pengetahuan yang lurus, tentunya harus memilah, menetapkan, dan menjejaki guru yang baik. Menurut KH. Hasyim Asyari ciri guru ini adalah 1) *kalimaat ahliyatuh/* cakap dan profesional, 2) *tahaqqaqat*

*syafaqatuh/* kasih sayang, 3) *zhaharat muru'atuh/* berwibawa, 4) *'urifat iffatuh/* menjaga diri dari hal-hal yang merendahkan martabat, 5) *isyaharat shiyânatuh/* berkarya, 6) *ahsan ta'lim/* pandai mengajar, dan 7) *ajwa tafhîm/* berwawasan luas (Asy'ari, 1415 H).

Setelah syarat antara siswa dan pendidik ini tercapai, siswa dalam dirinya harus mempunyai pandangan tentang pendidik yang memiliki kelebihan tersendiri, sehingga siswa harus paham dan mengamalkan etika berkomunikasi dengan guru. Lebih jauh, saat siswa beranjak ke guru hendaknya bersedekah dan berdoa terlebih dahulu untuk gurunya (Asy'ari, 1415 H). Siswa juga dituntut untuk bersabar terhadap sikap dan tindakan gurunya selama tidak merusak keimanan (Asy'ari, 1415 H).

Model relasi antara siswa dengan guru yang dikembangkan KH. Hasyim Asy'ari menggambarkan pemahaman berkenaan pendidikan yang dominan ditekankan dan disandarkan dari sisi pendidik. Guru berposisi tidak sebatas media ilmu pengetahuan terhadap siswanya, namun berada pada pihak yang berpengaruh dengan pembentukan etika dan perilaku siswa secara signifikan.

## KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, kesimpulan yang ditarik dari sisi metode pendidikan Islam dan pengaplikasiannya menurut Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari meliputi empat hal: *Pertama*, sistem pengelolaan pendidikan, dalam tradisi keilmuan pesantren khususnya, Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dan lembaga-lembaga pendidikan NU pada umumnya, pengajaran kitab-kitab klasik yang bercorak madzhab Syafi'i sebagai prioritas utama, Fiqh ditempatkan pada posisi sebagai induk bangunan tradisi ilmu keislaman, lebih jauh selaku komponen yang tidak dapat diceraikan dari pola pelaksanaan ibadah mereka. *Kedua*, kurikulum dan bahan ajar pendidikan Islam, mengenai runtutan kurikulum yang dikukuhkan oleh beliau adalah; Alquran beserta Tafsirnya, Hadis dan Ulum al-Hadis, Ushul al-Din, selanjutnya Fiqh, dan seterusnya Nahwu dan Sharaf. *Ketiga*, metode, proses dan evaluasi pengajaran pendidikan Islam, KH. Hasyim Asy'ari dalam menerapkan metode pengajaran lebih berdiri dengan metode hafalan, metode sorongan dan bandongan dan metode sistem musyawarah. *Keempat*, relasi peserta didik dengan pendidik dalam pelaksanaan pendidikan, model relasi antara siswa dengan guru yang dikembangkan KH. Hasyim Asy'ari adalah dominan ditekankan dan disandarkan dari sisi pendidik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Fachry dan Efendy. (1986). Merosotnya Aliran dalam Partai Persatuan Pembangunan”, dalam Farchan Bulkin, (ed.), *Analisa Kekuatan Politik di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Amin, Abdullah. (1995). *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. (1979). *Ushul al-Tarbiyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Damaskus: Dar al-Fikri.
- An-Nahlawi Abdurrahman. (1996). *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, alih bahasa, Herry Noer Ali, Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin, Imam. (1992). *Kepemimpinan Kiyai: Kasus Pesantren Tebuireng*. Jakarta: Kali Mandala Press.
- Asy'ari, K.H. Hasyim. *Adâb al-'Alim wal Muta'allim fî mâ Yahtâju Ilayh al-Muta'allim fî Ahwâli Ta'allumihî wa mâ Yatawaqqafu 'alayhi al-Muta'allim fî Maqâmâtî Ta'lîmihi Ta'lîmihi*. (buku Daras). Pesantren Jombang, Jawa Timur.
- Asy'ari, K.H. Hasyim. *Al-Nûrul Mubîn fî Mahabbati Sayyid al-Mursalîn*. (buku Daras). Pesantren Jombang, Jawa Timur.
- Asy'ari, K.H. Hasyim. *Al-Tibyân: fîn Nahyi 'an Muqâtha'atil Arhâm wal Aqârib wal Ikhwân*. (buku Daras). Pesantren Jombang, Jawa Timur.
- Asy'ari, K.H. Hasyim. *Risâlah Ahlis-Sunnah wal Jamâ'ah: fî Hadîtsil Mawtâ wa Asyrâthis-Sâ'ah wa Bayâ Maqhûmis-Sunnah wal Bid'ah*. (buku Daras). Pesantren Jombang, Jawa Timur.
- Asy-Syaibani, Omar Muhammad. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj, Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aziz, Erwati. (2013). *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. Surakarta: PT Tiga Serangkai.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bawani, Imam. (1993). *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam: Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional*. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Departemen Agama RI. (2001). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. (1997). *Ensiklopedia Islam*, Cet IV. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1984). *KH. Hasyim Asy'ari: Penggalang Islam Tradisional*. Yogyakarta: LTn-NU dan Pustaka Pelajar.
- Fadjar, A. Malik. (1999). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.

- Fauzan. (2005). *Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara*, Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Harahap, Syahrin. (2000). *Metodologi Studi Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Harahap, Syahrin. (2006). *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Istiqamah Mulya Press.
- Ismail, Faisal. (1984). *Percikan Pemikiran Islam*. Jakarta: Bina Usaha.
- Jamali, M Fadhil. (1986). *Filsafat Pendidikan dalam Al-Quran*. Terj. Judial Fasalani. Surabaya: Bina Ilmu.
- Khuluq, Lathiful. (2000). *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKiS.
- Knigh, George R. (2004). *Filsafat Pendidikan: Isu-Isu Kontemporer & Solusi Alternatif*. Yogyakarta: Idea Press.
- Langgulung, Hasan. (2006). *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: T. al-Ma'arif.
- Lbs, M. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal As-Salam*, 4(1), 79-94.  
<https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i1.170>
- Maslani. (1997). *Pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari dalam Karyanya Adab wa al-Muta'allim*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha (ed.). (2003). *Intelektualisme Pesantren: Potren Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Misrawi, Zuhairi. (2010). *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*, makalah pada acara "Bedah Buku Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari" yang diselenggarakan oleh Yayasan Panjiaswaja dan PWNU Sumut, Medan, tanggal 17 Januari 2010.
- Misrawi, Zuhairi. (2010). *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Mulkan, Abdul Munir dkk. (1998). *Religiusitas IPTEK, Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, M. (2005). *Kurikulum yang Disempurnakan*, Cet. III. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musa, Muslih. (1991). *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Cet. I. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Nashir, Sayyed Hossen. (1970). *Science Civilization in Islam*. New York: New American Librari.
- Nasution, Harun. (1975). *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abudin. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nata, Abudin. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Oneil, William F. (2002). *Ideologi-ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Praja, Juhaya A. (2002). *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam*. Jakarta: Teraju.
- Riyadi, Ahmad Ali. (2006). *Gerakan Pembaharuan Islam Kaum Muda NU di Indonesia 1990-2005*. Disertasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga.
- Sadulloh, Uyoh. (1994). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Media Iptek.
- Sarjono. (2005). Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal PAI* 2(2), 135-147.  
<http://digilib.uin-suka.ac.id/8694/>
- Suwendi. (2004). *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syukri, A. Harahap. (2018). Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Hikmah*, 15(1), 13-20.  
<https://jurnalhikmah.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/21>
- Tafsir, Ahmad. (2007). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Departemen Agama RI. (2000). *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: P3AI-PTU.
- Tholhah, Imam dan Ahmad Barizi. (2004). *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Umar, Bukhari . (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahid, Abdurrahman. (1981). *Muslim di Tengah Pergumulan*. Jakarta: BAPPENAS.